

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR

Salwa Dwi Tarishah¹, Noviatul Hikmah², Zulfa Dewina³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
1salwatarishah13@gmail.com, 2noviatulhkmh@gmail.com
3zulfadewina@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education for Children with Special Needs (ABK) is a challenge for teachers and schools. This research discusses learning strategies that teachers can apply in dealing with several types of ABK, namely dyslexia, slow learners, severe mental retardation, and specific learning disorders, as well as policies that need to be prepared by school principals to support inclusive education management. In the context of inclusive classes, teachers play an important role by implementing adaptive teaching methods, such as positive reinforcement, intensive mentoring, and adjustments to instructions and assignments. Meanwhile, supportive school principal policies, such as providing special facilities, teacher training, preparing an Individualized Education Plan (IEP), and collaborating with experts, are very necessary to create a friendly learning environment for ABK. This research recommends that teachers and schools work collaboratively to form strategies that are responsive to the individual needs of ABK, in order to increase the effectiveness of the learning process and encourage the achievement of the maximum potential of each child.

Keywords: *children with special needs, dyslexia, learning disorders, school policies, slow learners, intellectual disabilities, inclusive education*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pihak sekolah. Penelitian ini membahas strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam menangani beberapa jenis ABK, yaitu disleksia, slow learner, tunagrahita berat, dan gangguan belajar spesifik, serta kebijakan yang perlu disusun oleh kepala sekolah untuk mendukung manajemen pendidikan inklusif. Dalam konteks kelas inklusif, guru memegang peranan penting dengan menerapkan metode pengajaran yang adaptif, seperti penguatan positif, pendampingan intensif, serta penyesuaian instruksi dan tugas. Sementara itu, kebijakan kepala sekolah yang mendukung, seperti penyediaan fasilitas khusus, pelatihan guru, penyusunan Individualized Education Plan (IEP), dan kolaborasi dengan tenaga ahli, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

ramah bagi ABK. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan pihak sekolah bekerja secara kolaboratif dalam membentuk strategi yang responsif terhadap kebutuhan individu ABK, guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan mendorong tercapainya potensi maksimal setiap anak.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, disleksia, gangguan belajar, kebijakan sekolah, slow learner, tunagrahita, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan di sekolah yang sama, tanpa adanya diskriminasi. ABK meliputi anak-anak yang memiliki gangguan fisik, intelektual, atau emosional, yang memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatnya kesadaran pentingnya pendidikan yang inklusif, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi ABK, di mana mereka dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Namun, penerapan pendidikan inklusif tidaklah mudah. Guru dan pihak sekolah harus menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keberagaman kebutuhan siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus seperti disleksia, tunagrahita berat, gangguan

belajar spesifik, dan slow learner. Masing-masing jenis ABK memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik dalam hal cara belajar, kecepatan dalam menyerap materi, maupun cara berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan kebijakan yang mendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Pada saat yang sama, di SD semendukung pendidikan inklusif. Kebijakan ini mencakup penyediaan fasilitas khusus, pelatihan untuk guru, pembuatan Individualized Education Plan (IEP), serta kerja sama dengan para ahli untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada adanya kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran

yang dapat diterapkan oleh guru untuk mendukung ABK, serta kebijakan yang perlu disusun oleh kepala sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran bagi ABK dan mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal.

B. Metode Penelitian

Metode yang kami gunakan untuk artikel ini menggunakan metode kualitatif dimana metode ini menggunakan seperti wawancara, observasi. Metode penelitian kualitatif sangat tepat untuk artikel yang membahas pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di sekolah, strategi yang digunakan oleh guru, dan kebijakan yang disusun oleh kepala sekolah. Berikut adalah rincian metode penelitian kualitatif yang cocok untuk artikel tersebut:

1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, dalam hal ini pendidikan inklusif bagi ABK. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh guru serta kepala sekolah dalam mendukung ABK, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi yang muncul.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi atau studi kasus. Desain fenomenologi berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu, dalam hal ini pengalaman guru dan kepala sekolah terkait pendidikan inklusif. Sedangkan desain studi kasus memungkinkan peneliti fokus pada kasus tertentu, misalnya di satu atau beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam metode kualitatif ini dapat mencakup : Guru yang mengajar di kelas inklusif, terutama yang berhadapan langsung dengan ABK seperti disleksia, slow learner, tunagrahita, dan gangguan

belajar lainnya. Kepala Sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan inklusif di sekolah. Tenaga pendukung, seperti psikolog atau ahli pendidikan khusus, yang terlibat dalam penyusunan kebijakan atau mendampingi proses pembelajaran.

2. Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif ini antara lain: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan tenaga pendukung lainnya untuk mendapatkan pandangan mereka terkait implementasi pendidikan inklusif. Wawancara ini bisa bersifat semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber mengungkapkan pengalaman dan persepsi mereka secara bebas.

Observasi Partisipatif: Peneliti dapat melakukan observasi langsung di kelas inklusif untuk melihat bagaimana guru berinteraksi dengan ABK, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti penggunaan metode pengajaran yang adaptif dan penyesuaian instruksi.

Dokumentasi: Analisis dokumen yang relevan seperti kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif, Rencana Pendidikan Individual (IEP), laporan kegiatan sekolah, dan catatan administrasi yang menunjukkan bagaimana kebijakan dan strategi pembelajaran diimplementasikan.

Focus Group Discussion (FGD): Diskusi kelompok terfokus dengan guru-guru atau staf sekolah untuk menggali pendapat mereka tentang kebijakan sekolah dan strategi yang sudah diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengajar ABK.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu data dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan pola-pola atau tema-tema yang muncul. Beberapa tahapan analisis yang dapat dilakukan adalah:

Transkripsi: Semua wawancara dan diskusi kelompok terfokus harus ditranskrip dengan cermat. Koding: Kodekan data yang relevan untuk mengidentifikasi tema utama, seperti strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, atau kebijakan yang diperlukan.

Kategorisasi: Mengelompokkan kode tersebut ke dalam kategori-kategori yang relevan, misalnya "strategi pembelajaran adaptif", "peran guru", "kebijakan kepala sekolah", dan "dukungan fasilitas". Interpretasi: Menganalisis temuan dan memberikan interpretasi tentang bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di sekolah, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi ABK

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di sekolah Dasar X memiliki beberapa macam jenis-jenis anak yang berkebutuhan khusus dari kelas 1 sampai kelas Berikut macam macam ABK yang ada di Sekolah Dasar X

a. Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner)

Terdapat ABK slow learner di kelas 6. Dimana dikatakan slow learner anak tersebut lambat untuk menangkap materi yang telah guru jelaskan dan tidak fokus dalam belajar. Dalam (Marheni, 2017) slow learner sering digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak slow

learner memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu bidang akademik atau di seluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan

Terdapat ABK Tunagrahita di SD X di kelas 1, 2 dan 5. Dimana dikatakan ABK Tunagrahita, anak ini kurang mampu untuk menyimak penjelasan dari Guru yang sedang di jelaskan. Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Pada penelitian yang telah dilakukan pada tiga anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN X yang berskala sedang dan berat didapati bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa itu sendiri, dan mungkin saja hal ini juga mempengaruhi guru ketika mengajar anak tunagrahita. Kesulitan tersebut salah satunya adalah sulit untuk diajak berbicara atau komunikasi (bersosialisasi).

c. Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia dan Disgrafia

Terdapat ABK disleksia di SDN X di kelas 3 dan di kelas 5. Dimana bisa dikatakan ABK Disleksia, bahwa anak tersebut tidak bisa membaca sama sekali terhadap materi yang diberikan oleh guru kelas tersebut. dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Disgrafia adalah gangguan belajar yang berpusat pada kemampuan menulis anak. karakteristik anak yang mengalami disgrafia adalah tulisan tangan anak yang sering kali susah di baca.

d. Anak berkebutuhan khusus Specific Learning Disabilities (SLD)

Terdapat ABK SLD di SDN X di kelas 4. Dimana bisa dikatakan SLD Siswa tersebut memiliki surat dokter yang akurat. Dalam ABK SLD ini Siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran berlangsung. Anak dengan kesulitan belajar merujuk pada individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, disfungsi

sistem syarat pusat, atau gangguan neurologis. Gangguan ini tampak dalam kegagalan-kegagalan yang nyata dalam pemahaman dan penggunaan keterampilan seperti pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Proses pelaksanaan yang dilakukan Proses Pelaksanaan di dalam kelas oleh guru untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN X : Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam kelas membutuhkan Guru pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Berikut data anak-anak ABK yang terdapat di SDN X sebagai berikut :

Tabel 1 Data Anak Berkebutuhan Khusus

Nama Inisial	Ciri-Ciri ABK
Am (Disleksia)	- Kesulitan untuk mengenal huruf dan membaca
ZFR (Tempramental)	- Sulit mengontrol emosi - Mudah tersinggung - Memukul teman atau melempar barang.
MIS (Speech Delay)	- Kurang mampu

	berbicara dengan jelas - Belum pandai membaca perkalimat.
BY (Specific Learning Disorder)	- Gangguan Sensorik.
FY (Tunagrahita Ringan)	- Kemampuan berfikir lemah - Kesulitan mengerjakan tugas.

D. Kesimpulan

Kesimpulan Analisis Anak Berkebutuhan Khusus bertempat di SDN X, Mengelola pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti disleksia, *slow learner*, tunagrahita berat, dan *Specific Learning Disabilities* (SLD) memerlukan pendekatan yang fleksibel, individual, dan kolaboratif. Guru memegang peran penting dalam menciptakan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, sementara pihak sekolah, terutama kepala sekolah, harus menyediakan dukungan struktural, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Kerjasama antara guru, kepala sekolah, tenaga ahli, dan orang tua

juga menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan ABK secara holistik.

Guru disarankan untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing ABK. Gunakan pendekatan yang beragam, termasuk alat bantu visual, instruksi sederhana, dan pemberian waktu tambahan. Penguatan Positif : Terapkan metode penguatan positif dalam bentuk penghargaan atau pujian yang tulus untuk memotivasi ABK dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Keterbukaan untuk Proses Belajar : Terus tingkatkan kompetensi diri dengan mengikuti pelatihan atau workshop terkait penanganan ABK agar lebih peka dan mampu mengatasi berbagai tantangan di kelas. Pendampingan yang Konsisten dari terutama pada ABK dengan kebutuhan tinggi, untuk memastikan mereka dapat mengikuti proses belajar dengan nyaman dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Murniarti, Erni, and Nouf Zahrah Anastasia. 2016. "Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9(1):9. doi:

- 10.33541/jdp.v9i1.134.
- Ministry of Education and Culture, Indonesia. (2016). Pedoman Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Panduan Praktis: Pendidikan Inklusif. Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
- Arifin, Z. (2017). Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan guru dalam pendidikan inklusif untuk pencapaian program tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55-61.
- Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Oktaviani, S. A., Isnaini, P. N., & Prihantini, P. (2023). Peran Guru dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2241-2251.
- Lestari, Y., Elhefni, E., & Wibowo, D. R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 76-86.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-53.
- Cahyono, B. D., & Budiyan, H. (2023). Strategi Pendidikan Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 346-366.
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86.